

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

MENINGKATKAN KEMAMPUAN

BERBICARA BAHASA ARAB DENGAN METODE

SOSIODRAMA

A. Pengertian Kemampuan Berbicara Bahasa Arab

Secara etimologi, kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bias, mampu) melakukan sesuatu.¹ Maksudnya adalah kesanggupan, atau potensi dalam melakukan sesuatu pekerjaan dengan sebaik baiknya. Sedangkan istilah *berbicara* atau محادثة dari bahasa Arab yang dalam bahasa Indonesia berarti “kata, bercakap, berbahasa”.²

Adapun pengertian berbicara menurut para ahli diantaranya adalah :

1. Menurut Moh. Mansyur dkk, berbicara adalah berbicara dengan lancar tidak tersendat-sendat dan tidak mengulang-ulang kosa kata serta dengan suara yang lepas.³
2. Menurut Henry Guntur Tarigan. “berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi *artikulasi* atau *kata* untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran”.⁴

¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Al-Ma’arif, 1982) h. 553

² *Ibid*, h. 136

³ Moh. Mansyur Tamri dan Salman Harun, *Modul Bahasa Arab II*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam dan Universitas Terbuka, 1994/1995), h. 188

⁴ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Kemampuan Berbahasa*, (Bandung: 1990), h. 15

3. Menurut Muhammad Yunus, “berbicara adalah menerangkan dengan lisan apa-apa yang terlintas dalam hati dengan perkataan yang betul dan sesuai dengan apa yang dimaksud”.⁵
4. Menurut ME Suhendra dan Pien Supiah, “berbicara merupakan peristiwa menyampaikan maksud (ide, pikiran, perasaan) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan (ujaran) sehingga maksud tersebut dipahami oleh orang lain”.⁶

Beberapa pengertian yang telah diungkapkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan atau kesanggupan seseorang untuk menyampaikan apa yang terlintas di dalam hatinya, baik berupa ide, pikiran dan gagasan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa Arab secara lisan.

B. Tujuan Pengajaran Berbicara Bahasa Arab

Setiap mata pelajaran yang diajarkan pada sekolah-sekolah selalu mempunyai tujuan atau sasaran tertentu, sehingga hasil yang dicapai dapat dilihat dengan jelas.

Tujuan pengajaran merupakan suatu aspek yang tidak boleh dianggap remeh, tujuan akan menentukan isi dan strategi pembelajaran serta bentuk evaluasi yang akan dijalankan. Apabila suatu tujuan tidak jelas atau tidak terarah, maka sangat memungkinkan pelaksanaan pembelajaran juga tidak jelas dan tidak terarah sehingga mengakibatkan hasil pembelajaran tidak maksimal.

⁵ Muhammad Yunus, *Metodik Khusus Bahasa Arab (e, Al-Qur'an)*, (Jakarta: Yodakarya Agung, 1983), h.

⁶ M. E. Suhendar, dan Pien Supinah,

Dan juga pembelajaran bahasa Arab adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan menurut Basiran (1999) adalah siswa mampu berkomunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan.⁷

أهداف التدريس اللغة العربية :

- (1) أن يكتسب الطلبة القدرة على استعمال اللغة العربية الفصحى
- (2) أن يكتسب الطلبة القدرة على القراءة الاستيعابية الصامتة، و ذلك في حدود نموه الفكري و اللغوي
- (3) أن يكتسب الطلبة القدرة على الكتابة السليمة بخط واضح مقروء
- (4) أن يتدرب على تذوق النصوص الأدبية و محاولة إدراك ما فيها من مواطن الجمال و القيم الإنسانية.
- (5) أن ينمو ميله إلى المطالعة و في مجالسة الكتب العربية
- (6) أن يتكون لديه الدافع للبحث، و أن يتدرب على استخدام المعاجم و الفهارس المبسطة.⁸

Dalam membina dan mengembangkan keempat segi kemampuan berbahasa, yakni kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis, maka tujuan pembelajaran bahasa Arab itu dapat dirumuskan sebagai berikut : agar

⁷ http://tedjo21.files.wordpress.com/2009/09/91-arab-prog-bhs_sma-ma.pdf, 26 september 2010

⁸أزهر أرشد، مدخل إلى طرق تعليم اللغة الأجنبية لمدرسة اللغة العربية، المرجع السابق، ص. 15

siswa mampu memahami, baik melalui pendengaran maupun tulisan dan mampu mengutarakan pikiran perasaan baik secara lisan maupun tulisan.

Begitu pentingnya tujuan dalam pembelajaran sehingga sangat diharapkan siswa memiliki atau menguasai hasil belajar yang baik setelah guru mengajar mereka. Demikian pula dengan tujuan pengajaran berbicara secara umum tentu saja adanya harapan agar siswa memiliki kemampuan berbicara bahasa Arab.

Secara umum, tujuan pengajaran berbicara menurut M. Ngalim Purwanto, adalah:

- a. Melatih siswa melahirkan isi hatinya (pikiran, perasaan dan kemampuannya) secara lisan dengan bahasa yang teratur dan kalimat yang baik.
- b. Memperbesar dorongan batin akan melatih isi hatinya.
- c. Memupuk keberanian bercakap-cakap (berbicara) pada anak.
- d. Menambah perbendaharaan bahasa pada anak.
- e. Dari sudut psikologis humanismenya adalah memberikan kesempatan pada anak untuk menyatakan dirinya.⁹

Dari beberapa pendapat di atas, meskipun terdapat perbedaan mengenai tujuan pengajaran dalam pengajaran bahasa Arab, namun pada dasarnya semuanya saling melengkapi dan mereka sepakat bahwa apapun tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang mempelajari bahasa Asing, tujuan akhirnya ialah agar ia dapat menggunakan bahasa tersebut baik secara lisan maupun tulisan dengan tepat, fasih dan bebas untuk berkomunikasi dengan orang lain yang menggunakan bahasa tersebut.¹⁰

⁹ M. Ngalim Purwanto, D Jeniah Alim, *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT. Rosda Jaya Putra, cet, I, 1997), h. 52.

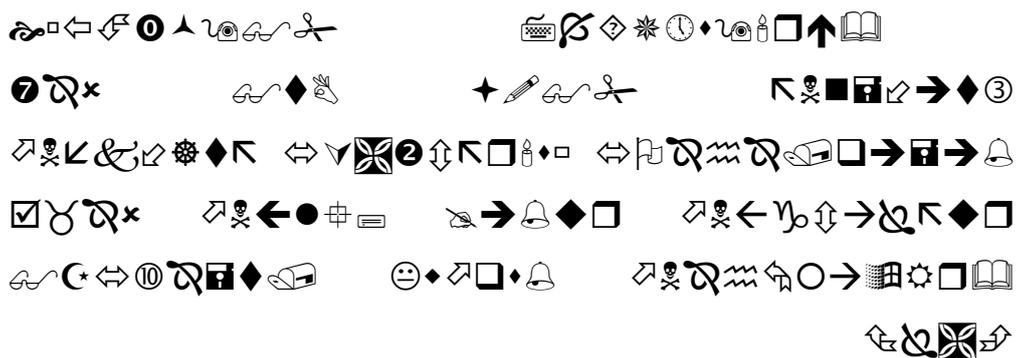
¹⁰ Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 56.

Hal ini sesuai pula dengan tujuan pengajaran berbicara pada umumnya, yakni kemampuan untuk bahasa yang teratur, dan dengan kalimat yang baik.

C. Berbicara Sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa

Fungsi bahasa dalam kehidupan sosial adalah sebagai alat untuk menyampaikan atau memberikan pemahaman kepada orang lain. Tentunya aktivitas yang dilakukan tersebut tidak dapat dipisahkan dari aktivitas berbahasa. Aktivitas berbahasa yang dimaksud di sini adalah kemampuan untuk melahirkan pikiran dan perasaan yang teratur, dengan memakai bahasa lisan, sehingga memperoleh suatu pemahaman atau pengertian terhadap apa yang dibicarakan. Dengan demikian, kemampuan berbicara merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa.

Adapun dalam Al Qur'an pada Surah An Nisa ayat 63 tentang berbicara adalah :



Berbicara ialah melahirkan pikiran dan perasaan dengan cara yang teratur. Dalam berbicara, selain bunyi atau suara, masih banyak lagi alat-alat pernyataan yang ada pada diri kita, yang turut memperjelas pernyataan kita.

Seperti tekanan kata atau kalimat, gerak-gerik serta gerak muka juga dapat digunakan sebagai isyarat.¹¹

Dalam proses komunikasi, ada tiga komponen yang harus ada, yakni (1) pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan, yang lazim disebut partisipan, (2) informasi yang dikomunikasikan, dan (3) alat yang digunakan dalam komunikasi itu.¹²

Kegiatan berbicara adalah kegiatan yang sifatnya produktif setelah kegiatan mendengar dilakukan. Dalam hal ini, kemahiran menggunakan bahasa lisan merupakan kemahiran yang agak sulit untuk dikuasai, karena ini menyangkut masalah berpikir, atau memikirkan apa yang harus dikatakan. Semua ini memerlukan persediaan kalimat tertentu yang sesuai dengan situasi tertentu.

Supaya kemahiran berbicara menjadi efektif, maka seseorang memerlukan banyak latihan ucapan dan latihan ekspresi atau menyatakan pikiran dan perasaan secara lisan, di mana sistem leksikal, sistem gramatikal dan sistem semantic digunakan secara simultan dengan intonasi yang teratur.¹³

Betapa besarnya peran keterampilan berbicara atau keterampilan berbahasa dalam kehidupan manusia, hal ini melahirkan beberapa prinsip bahasa, yaitu :

1. Bahasa sebagai suatu sistem
2. Bahasa vocal (bunyi ujaran)
3. Bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka
4. Setiap bahasa bersifat unik dan khas
5. Bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan
6. Bahasa adalah alat komunikasi
7. Bahasa berhubungan dengan budaya tempatnya berada

¹¹ M. Ngalim, dkk, h. 51

¹² Abdul Chaer, dkk, *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), h. 23

¹³ Muljanto Sumardi, h. 57

8. Bahasa itu berubah-ubah.¹⁴

Kemampuan berbicara yang efektif adalah apabila seseorang memiliki lima kriteria yaitu :

1. Ia selalu tenang dan menyebabkan si pembicaraan menjadi tenang.
2. Ia berbicara tentang hal-hal yang juga menarik hati pendengarnya.
3. Ia menggunakan pikirannya dengan jelas dan urutannya yang mudah dimengerti.
4. Ia menggunakan bahasa dan lukisan-lukisan yang paling sesuai menggambarkan maksudnya
5. Ia juga memberi kesempatan kepada orang lain untuk berbicara.¹⁵

Kemudian bila kita ingin menilai kemampuan berbicara seseorang, sekurang-kurangnya ada enam hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Lafal dan ucapan
2. Tata bahasa, struktur bahasa yang sesuai dengan ragam bahasa yang dipakai
3. Kosa kata, pilihan kata yang sesuai dengan makna informasi yang akan disampaikan
4. Kefasihian, kemudahan dan kelancaran berbicara
5. Isi pembicaraan, topik pembicaraan, gagasan yang disampaikan, ide-ide yang dikemukakan dan alur pembicaraan
6. Pemahaman, menyangkut tingkat keberhasilan komunikasi

*kekomunikatifan.¹⁶

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang amat pelik (langka), sehingga kemampuan berbicara tidak dikuasai dengan baik.

D. Metode Sociodrama dan Teknik Pengajaran Berbicara

1. Pengertian Metode Sociodrama

Sociodrama adalah metode belajar yang memakai drama kemasyarakatan sebagai media, yang bertujuan untuk memeberikan informasi.¹⁷

¹⁴ M.E. Suhendra dkk, *Seri Mata Kuliah MKDU Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pioner Jaya, 1992), h. 16.

¹⁵ Sutari Imam Barhadid, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Gunung Agung, Fakultas ilmu pendidikan (FKIP) IKID, 1982), h. 26.

¹⁶ Henry Guntur Tarigan, *Op. Cit.*, h. 9

Metode sosiodrama ialah cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

Sosiodrama dimaksudkan untuk memberikan gambaran pembelajaran sesuai dengan keadaan sebenarnya, yang nantinya memberikan kesan sesungguhnya.

Metode bermain peran adalah salah satu proses belajar mengajar yang tergolong dalam metode simulasi. Menurut Dawson (1962) yang dikutip oleh Moedjiono & Dimiyati (1992:80) mengemukakan bahwa simulasi merupakan suatu istilah umum berhubungan dengan menyusun dan mengoperasikan suatu model yang mereplikasi proses-proses perilaku. Sedangkan menurut Ali (1996:83) mengemukakan bahwa metode simulasi adalah suatu cara pengajaran dengan melakukan proses tingkah laku secara tiruan.

Metode pengajaran simulasi terbagi menjadi 3 kelompok seperti yang dikemukakan oleh Ali (1996:83) berikut ini ; (1) Sosiodrama : semacam drama sosial berguna untuk menanamkan kemampuan menganalisa situasi sosial tertentu, (2) Psikodrama : hampir mirip dengan sosiodrama. Perbedaan terletak pada penekannya. Sosiadrama menekankan kepada permasalahan sosial, sedangkan psikodrama menekankan pada pengaruh psikologisnya dan (3) Role-Playing : role playing atau bermain peran bertujuan menggambarkan suatu peristiwa masa lampau.

¹⁷ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 238

Dalam melaksanakan teknik ini agar berhasil dengan efektif, maka perlu mempertimbangkan langkah-langkahnya ialah:

- Guru harus menerangkan kepada siswa, untuk memperkenalkan teknik ini, bahwa dengan jalan sosiodrama siswa diharapkan dapat memecahkan masalah hubungan sosial yang actual ada di masyarakat, maka kemudian guru menunjuk beberapa siswa yang akan berperan; masing-masing akan mencari pemecahan masalah sesuai dengan perannya. Dan siswa yang lain jadi penonton dengan tugas-tugas tertentu pula.
- Guru harus memilih masalah yang urgen, sehingga menarik minat anak. Ia mampu menjelaskan dengan menarik, sehingga siswa terangsang untuk berusaha memecahkan masalah itu.
- Agar siswa memahami peristiwanya, maka guru harus bias menceritakan sambil untuk mengatur adegan pertama.
- Bila ada kesediaan sukarela dari siswa untuk berperan, harap ditanggapi tetapi guru harus mempertimbangkan apakah ia tepat untuk perannya itu.
- Jelaskan pada pemeran-pemeran itu sebaik-baiknya, sehingga mereka tahu tugas peranannya, menguasai masalahnya pandai bermimik maupun berdialog.
- Siswa yang tidak turut harus menjadi penonton yang aktif, di samping mendengar dan melihat, mereka harus bisa member saran dan kritik pada apa yang akan dilakukan setelah sosiodrama selesai.
- Bila siswa belum terbiasa, perlu dibantu guru dalam menimbulkan kalimat pertama dalam dialog.

- Sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi, walau mungkin masalahnya belum terpecahkan, maka perlu dibuka Tanya jawab, diskusi atau membuat karangan yang berbentuk sandiwara.¹⁸

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sosiodrama (Bermain Peran)

Sebagaimana dengan metode-metode yang lain, metode *Sosiodrama* (bermain peran) memiliki sisi-sisi kelemahan. Namun yang penting disini, kelemahan dalam suatu metode tertentu dapat ditutupi dengan memakai metode yang lain.

- a. Kelebihan metode *Sosiodrama* (bermain peran) ini adalah sebagai berikut:
 - 1. Anak didik terlatih berinisiatif serta kreatif. Pada waktu bermain dituntut mengemukakan pendapatnya sesuai waktu yang disediakan.
 - 2. Kerja sama antarpemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.
 - 3. Bahasa lisan anak didik dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.
- b. Kekurangan Metode *Sosiodrama* (Bermain Peran)
 - 1. Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama menjadi kurang aktif.

¹⁸ Dra. Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, Th. 2008), h. 91.

2. Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan maupun waktu pelaksanaan pertunjukan.
3. Kelas lain sering terganggu oleh suara para pemain dan penonton yang terkadang bertepuk tangan dan berperilaku lainnya.¹⁹

Berdasarkan kutipan tersebut, berarti metode bermain peran adalah metode pembelajaran yang di dalamnya menampakkan adanya perilaku pura-pura dari siswa yang terlihat dan/ atau peniruan situasi dari tokoh-tokoh sejarah sedemikian rupa. Dengan demikian metode bermain peran adalah metode yang melibatkan siswa untuk pura-pura memainkan peran/ tokoh yang terlibat dalam proses sejarah.

Meningkatkan kemampuan siswa dengan metode sosiodrama dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran muatan siswa dilakukan secara praktik berdasarkan keadaan sebenarnya dengan menokohkan peranan utamanya untuk memberikan pengetahuan berdasarkan informasi yang mereka dapat, dengan menggunakan metode ini siswa lebih memahami maksud dari pembelajaran tersebut.

Seorang pendidik dapat dikatakan berhasil dalam menyampaikan tujuan pembelajaran apabila dapat menguasai metode pembelajaran yang meliputi:

1. Metode membaca
2. Metode menulis

¹⁹ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Renika Cipta, Th. 2005), h. 238.

3. Metode berbicara
4. Metode menyimak.

Dari berbagai metode yang digunakan dalam pengajaran bahasa Arab, beberapa di antaranya digunakan untuk pengajaran berbicara, metode-metode tersebut antara lain :

1. Metode Langsung (الطريقة المباشرة)

Pada prinsipnya, metode ini sangat utama dalam pembelajaran bahasa Arab, karena siswa dapat secara langsung melatih kemahiran lidahnya tanpa menggunakan bahasa ibu (bahasa lingkungan).

Selama pelajaran berlangsung, guru hanya menggunakan bahasa Arab untuk menjelaskan arti atau makna kata dengan menggunakan alat peraga, baik gambar ataupun benda-benda lainnya serta melalui perbuatan. Metode ini memprioritaskan keterampilan berbicara sebagai ganti keterampilan membaca, menulis dan menterjemahkan.²⁰

2. Metode Bercakap-cakap (الطريقة المحادثة)

Metode *muhadatsah* yaitu cara pengajaran bahan pelajaran bahasa Arab melalui percakapan, dalam percakapan itu dapat terjadi antara guru dan murid, antara murid dengan murid, sambil menambah dan terus memperkaya perbendaharaan kata yang semakin banyak.

Pelajaran *muhadatsah* merupakan pelajaran bahasa Arab pertama yang diberikan, sebab tujuan utama pengajaran bahasa Arab adalah agar siswa mampu

²⁰ Moh. Mansyur dkk, *Op. Cip.*, h. 173

bercakap-cakap dengan berbahasa Arab dan mampu membaca Al-Qur'an dalam shalat dan do'a.

3. Metode membaca (الطريقة القراءة)

Metode membaca yaitu menyajikan pelajaran dengan cara lebih mengutamakan membaca, guru membacakan topik-topik bacaan yang kemudian diikuti oleh siswa atau guru menunjuk secara langsung pada siswa untuk bergantian membacakan pelajaran lebih dahulu dan siswa yang lain memperhatikan dan mengikutinya.²¹

4. Metode menyimak-berbicara (الطريقة الإستماع و الكلام)

Metode menyimak-berbicara adalah metode yang lebih menekankan kepada pendengaran dan pengucapan. Dalam menyajikan bahan pelajaran, guru membawa siswa ke alam seperti halnya belajar bahasa ibu, di mana anak mendengarkan percakapan orang di sekitarnya, kemudian ia belajar berbicara, membaca dan menulis. Metode ini membolehkan menggunakan kamus untuk menjelaskan kosakata atau kata-kata yang sulit.

5. Metode gramatikal dan terjemah (الطريقة القواعد و الترجمة)

Metode ini adalah campuran antara metode gramatika dan metode terjemah. Dalam penerapan metode ini, guru mula-mula mengajarkan gramatika barulah kemudian mengajarkan terjemah.

Pelajaran yang diberikan terdiri dari hapalan dan kaidah-kaidah tata bahasa, penerjemahan kata-kata tanpa konteks, kemudian penerjemahan bacaan-

²¹ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, h. 85.

bacaan pendek. Kosakata tidak perlu tergantung pada bahan bacaan yang disajikan, sedangkan latihan penggunaan bahasa tidak terlalu sering diberikan.²²

6. Metode campuran (الطريقة الإنتقائية)

Metode ini merupakan campuran dari metode langsung gramatika dan terjemah serta metode mendengar dan mengucapkan. Metode ini berdasarkan asumsi bahwa setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan atau kelemahan masing-masing sehingga sangat mungkin untuk mengkompromikan aspek-aspek positif dari tiga metode diatas, sehingga aspek-aspek positifnya serasi dan tidak saling bertentangan satu sama lain dan tidak kontradiktif dan reaktif.²³

²² Moh. Mansyur, *Op. Cit.*, h.163.

²³ *Ibid*, h. 162-163